

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi muda sebagai penerus bangsa dimasa yang akan datang tentunya dituntut untuk memiliki kualitas yang tinggi, baik dari segi akademis maupun non akademis demi eksistensi dan kemajuan bangsa atau negaranya. Dan untuk menciptakan generasi berkualitas maka pendidikan mempunyai andil yang sangat besar. Hal ini dibuktikan oleh sejarah, dimana bangsa-bangsa yang telah maju seperti Jepang, Jerman, Amerika, Cina, Inggris, dan Singapura bahkan Malaysia telah menjadikan pendidikan sebagai faktor penting bagi kemajuan bangsa mereka.

Indonesia sebagai negara yang ingin maju dan eksis tentu saja membutuhkan generasi muda berkualitas tinggi dalam jumlah yang tidak sedikit sebagai pelaku utama dalam mencapai kemajuan tersebut. Untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut, pendidikan memainkan peran penting, baik pendidikan formal, maupun informal, dikarenakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003* (Bandung: Fokusmedia, 2003), h. 6.

Melihat fungsi dan tujuan pendidikan nasional jelaslah bahwa pendidikan di Indonesia harus diselenggarakan secara sistematis di setiap jenjangnya. Melalui pendidikan yang sistematis kita dapat mengembangkan potensi manusia sehingga menjadi berkualitas baik lahir maupun batin termasuk kualitas akhlak yang mulia dan berkarakter.

Akhlak merupakan bagian dari ajaran Islam disamping aqidah dan syariah yang mesti diajarkan baik secara langsung maupun tidak langsung, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah bahkan jenjang pendidikan tinggi. Karena dalam kehidupan manusia akhlak mempunyai fungsi dan kedudukan yang penting sebagai “mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani, manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia.”² Dengan memiliki akhlak yang baik dan kokoh menyebabkan manusia tidak mudah tunduk pada keinginan hawa nafsunya saja, sehingga ia mampu menciptakan perilaku yang menjunjung tinggi kehormatannya sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan mempunyai derajat yang tinggi.

Sikap hidup dan laku perbuatan baik sebagai pribadi ataupun sosial sangat ditentukan oleh akhlak, karena akhlak punya kedudukan yang urgen dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan berbangsa atau bernegara, bangsa yang menjunjung tinggi akhlak, kemudian diikuti dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, berpeluang besar menjadi bangsa yang maju, disegani, dihormati, dan memiliki kemuliaan diri. Namun sebaliknya, mundurnya akhlak suatu bangsa

²Abu Bakar Aceh, *Mutiara Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1959), h. 19

menjadi awal kehancuran bangsa tersebut, disebabkan karena “intelektual suatu bangsa tidak terlalu besar pengaruhnya dalam hal kebangkitan dan keruntuhan.”³ Kehancuran peradaban-peradaban besar dunia: Romawi, Parsi, dan bahkan peradaban Islam sekalipun semisal Abbasiyah, diawali oleh akhlak orang-orang di dalamnya tidak terpuji. Tidak pernah ada dalam sejarah di dunia bangsa itu runtuh dan lenyap disebabkan karena intelektualnya, tetapi bangsa itu runtuh disebabkan bobrok akhlaknya. Demikian juga sejarah bangsa Indonesia yang berhasil merebut kemerdekaannya adalah karena mental juang yang tinggi, berani mempertaruhkan nyawa dan keikhlasan untuk berkorban serta berani menentang maut, demi tegaknya kebenaran dan keadilan di bumi Indonesia, sehingga bambu runcing dan senjata sederhana mampu menghadapi serdadu yang terlatih dalam kemiliteran dan dengan persenjataan yang lebih modern yang dimiliki oleh Belanda, Jepang dan Inggris. Sehingga wajarlah kalau seorang pujangga besar abad ke-19 yang bernama Ahmad Syauqi, dalam puisinya mengatakan tentang pentingnya akhlak bagi keberadaan suatu bangsa. Bangsa itu akan dapat eksis apabila bangsa tersebut memiliki akhlak mulia, akan tetapi jika akhlaknya sudah rusak, maka lambat laun, pelan tapi pasti, kehancuran dan kebinasaan bangsa tersebut pasti akan terjadi seiring hancurnya akhlak mereka. Puisi itu berbunyi:⁴

إِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ . فَإِنْ هُمُوهُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا .

³Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Alma'arif, t.th), h. 48.

⁴Ahmad Syauqi, *Asy-Syauqiyyat*, juz I, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), h. 166.

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ. فَإِنْ تَوَلَّتْ مَضُوءًا فِي إِثْرِهِا قَدْ مَأ.

Akhlak semakin dirasa penting di era sekarang ini karena bangsa dihadapkan pada persoalan kemerosotan akhlak yang semakin serius, yang bila tidak diperhatikan, ditangani dengan baik dan sungguh-sungguh maka akan merusak masa depan bangsa yang bersangkutan. Kemerosotan akhlak awalnya banyak menimpa kalangan penguasa, kini telah menyebar dalam kehidupan masyarakat luas, termasuk kalangan generasi muda. Kemerosotan akhlak pada golongan penguasa bisa dilihat dari banyaknya korupsi, perebutan kekuasaan, saling tebar fitnah, menjilat, sok berkuasa, ado domba, penyelewengan dan sebagainya. Sementara pada masyarakat umum kemerosotan akhlak bisa dilihat dari banyaknya kasus perselingkuhan, perampasan hak orang lain, gampang tersulut emosi, termakan hasutan dan sebagainya. Adapun kemerosotan yang terjadi pada generasi muda bisa terlihat dari sulitnya para remaja diatur dan dikendalikan oleh orang tua atau dewasa, kasus narkoba dan perkelahian, mengakses situs-situs porno, pergaulan bebas dan perilaku menyimpang lainnya.

Saat ini pendidikan akhlak menjadi urgen untuk dibahas dan dibicarakan, ini berkaitan dengan terjadinya dekadensi moral yang sudah memprihatinkan. Hampir semua kasus yang berkaitan dengan krisis moral terjadi dikalangan pelajar, baik tingkat pemula maupun remaja dan dewasa. Karena di era globalisasi ini begitu banyak arus informasi yang bisa kita lihat dan dengar, tidak hanya pengetahuan, dan nilai-nilai positif saja tetapi juga hal-hal negatif: radikal, materialis, hedonis, sekuleris, liberalis, dan konsumeris, yang bisa mengancam

keutuhan bangsa. Disamping itu juga penyalahgunaan obat-obatan dan zat adiktif lainnya juga mengintai para kaula muda sehingga Indonesia dikatakan tanggap narkoba. Dan berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian Puslitkes (UI) dan BNN pada tahun 2016, pelajar dan mahasiswa pengguna narkoba mencapai 27,32%. Sementara itu, menurut data yang dirilis oleh Koran Sindo di Indonesia jumlah pemakai benda haram ini sudah meraih lima koma satu juta orang, dan empat puluh persen mereka adalah generasi muda.

Menghadapi globalisasi seperti itu maka pendidikan akhlak yang berkualitas mutlak diperlukan sebagai alat untuk menyampaikan dan menyebarkan nilai-nilai moral atau akhlak yang baik kepada pelajar, sehingga mereka bisa bersifat akomodatif dan selektif dalam memilih dan menghadapi tantangan kemajuan dan globalisasi.⁵ Mengingat pentingnya pendidikan akhlak atau moral maka penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan, yang disebut komponen pendidikan. Dan komponen-komponen itu: "(1) tujuan; (2) peserta didik; (3) pendidik; (4) alat pendidikan; (5) lingkungan (milieu)".⁶

Pendidik adalah salah satu komponen penentu dari proses pendidikan yang sukses. Pendidik pertama dan terutama, memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan, terutama pendidikan moral orang tua.

⁵Said Agil Husain al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani* (Jakarta Selatan: Ciputat Press, t.th), h. 6.

⁶Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: Armico, 1986), h. 41.

Pendidik sebagai salah satu bagian yang sangat menentukan terlaksana dan suksesnya proses pendidikan yang berkualitas. Pendidik pertama dan utama memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan, terutama pendidikan moral adalah orang tua. Dikatakan demikian karena dari orang tuanya, anak pertama kali mendapatkan pendidikan melalui suri tauladan dan kebiasaan hidup sehari-hari yang ia peroleh sejak kecil, yang nantinya akan dikembangkan oleh lembaga pendidikan lainnya.

Walaupun ketika anak lahir telah membawa sifat religius atau *fitrah* beragama, tetapi dia tetap perlu bantuan pihak lain guna membimbing dan menyalurkan potensinya, sesuai dengan *fitrah* yang dibawanya.⁷

Tarbiyyah al aulat akan lebih mudah dan lebih tepat bila dilakukan oleh ibu bapaknya, karena mereka menyayangi dan mencintai putra-putrinya. Ini adalah sifat manusia sejak ia dilahirkan.⁸ Dan juga di tahun-tahun awalnya, meniru kebiasaan ibu bapaknya adalah sesuatu yang sering dikerjakan oleh anak-anak.⁹ Keinginan anak mencontoh disebut anak belajar dengan peniruan atau *imitation*. Intinya adalah secara kejiwaan atau psikologis anak-anak cenderung mencontoh dan memerlukan panutan dalam hidup mereka. Apa pun yang dia dengar dan lihat, dia selalu meniru tanpa memandang baik atau buruk. Karena itu,

⁷Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 47.

⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 25.

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 25.

orang tua mesti menjadi teladan positif dan tokoh utama atau *top figur* bagi anak-anak mereka, karena secara tidak langsung masa meniru ini turut membentuk watak anak di kemudian hari. Seorang suami yang berdusta kepada istrinya, atau sebaliknya, atau keduanya berberdusta pada orang lain dan ini diketahui oleh putra-putrinya. Kemudian dilain waktu mereka menyuruh dan memotivasi putra-putri mereka agar berkata jujur. Kejadian tersebut menyebabkan mereka menarik suatu kesimpulan bahwa setiap manusia pasti berbohong. Begitupun jika ibu bapaknya mengambil hak orang lain tanpa diketahui, mereka akan mengambil kesimpulan setiap orang pasti pernah mengambil hak orang lain tanpa diketahui.¹⁰ Lalu si anak akan mengikuti apa yang telah dilakukan oleh ibu bapaknya. Contoh tersebut menunjukkan bahwa perbuatan lebih efektif dampaknya daripada perkataan, dan terdapat satu kalimat bijak yaitu; *Lisân al hal 'afshah min lisân al-mu'qa*. Kalimat tersebut mengisyaratkan "keketeladanan itu lebih efektif daripada nasihat-nasihat yang diberikan tanpa diimbangi oleh contoh-contoh konkret."¹¹

Seringkali ibu bapak mereka menyerahkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada lembaga pendidikan secara total. Langkah yang dilakukan orang tua tersebut tidaklah salah. Tetapi apa yang dilakukan itu sangat merugikan anaknya. Karena pengajaran disekolah terbatas dan mayoritas menonjolkan aspek

¹⁰Khatib Ahmad Santhut, "*Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*", Terjemah Ibnu Burdah, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, Cet. 1 (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), h. 34-35.

¹¹Moh. Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, Cet. 1 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), h. 160.

knowledge atau pengetahuan. Sementara masalah akhlak lebih menitik beratkan kepada sikap dan perilaku sehingga penanamannya memerlukan suatu proses yang panjang dan berkelanjutan. Oleh karena itu akhlak harus ditanamkan sejak kecil atau sejak dini oleh orang tuanya dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan.

Keteladanan (*modelling*) dianggap sebagai metode paling akurat dan efisien untuk digunakan dalam pendidikan akhlak dibandingkan metode lainnya.

Hal ini dikarenakan keteladanan atau *qudwah* memiliki karakteristik;

Pertama, mudah artinya orang lebih cepat melihat kemudian melakukan daripada hanya dengan verbal. *Kedua*, minim kesalahan karena langsung mencontoh. *Ketiga*, karena lebih dalam pengaruhnya, berkesan, dan membekas dalam hati manusia dibanding teori.¹²

Hal ini juga dibuktikan oleh catatan sejarah, bahwa tidak ada keberhasilan luar biasa dan paling sukses dibidang pendidikan di muka bumi ini, melainkan konsep pendidikan Nabi Muhammad SAW dan sahabat yang berhasil merubah tradisi Quraisy kepada Islam melalui *qudwah* atau keteladanan mereka dalam segala aspek kehidupan. Mereka sukses menyebarkan agama Islam, karena sepanjang hidup mereka, nabi dan para sahabatnya selalu menggunakan keteladanan sebelum mereka menggunakan kata-kata (verbal). Oleh karena itu konsep pendidikan rasulullah ini bisa dikatakan menjadikan keteladanan sebagai inti dari metode pendidikan beliau. Dan apa yang rasul contohkan bukanlah sesuatu hal yang tidak bisa manusia lakukan. Apa yang rasul contohkan dapat kita

¹²Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h.143.

jadikan sebagai sumber inspirasi moral untuk berbuat hal yang sama walaupun proses dan hasilnya tidak akan sempurna apa yang rasul lakukan.

Mendidik anak-anak secara positif mulai sejak bayi atau balita dan dilakukan secara kontinu, akan memungkinkan anak-anak tumbuh dalam kapasitas pribadi yang kuat sehingga mereka dapat memilih dan memfilter segala sesuatu yang datang bersamaan di era kemajuan dan keterbukaan ini. Orang tua harus terus mendidik anak mereka sebagai bentuk tanggung jawabnya, sampai anak mereka tumbuh dewasa dan mencapai kematangan pribadi. Meskipun pada waktu-waktu tertentu, usia (12-15 tahun) anak-anak pada umumnya mengalami periode goncangan yang disebut fase remaja. Fase ini adalah "masa peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa, masa pencarian identitas diri sehingga ia akan mudah sekali dipengaruhi".¹³

Selain itu, tantangan lama berupa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti adanya komputer, laptop, internet, program televisi yang semakin banyak dan luas, alat komunikasi yang semakin maju dan canggih serta meningkatnya sosialisasi anak-anak di usia remaja dengan berbagai fasilitas yang mendukung, akan semakin menyulitkan dan menambah beban orang tua untuk tetap konsisten menjadi figur teladan tunggal bagi anak-anak mereka. Ini karena mereka dihadapkan dengan tokoh diluar ibu bapak mereka, yang tidak semuanya positif tetapi bisa juga negatif seperti media informasi yang kebablasan, pergaulan negatif dan sebagainya. Membimbing mereka untuk mampu menghindari dan

¹³Endang Purwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet.2 (Malang: UMM Press, 2002), h. 106.

tidak dipengaruhi oleh perilaku tercela yang ada di lingkungan bukanlah tugas yang mudah untuk masa sekarang ini.

Pendidik atau guru sebagai bagian dari pendidikan tidak bisa dihilangkan ataupun digantikan. Karena upaya apa saja yang akan dilaksanakan tidak akan memberikan hasil yang berarti tanpa dukungan pendidik yang memiliki kompetensi sebagaimana disyaratkan oleh Undang-Undang bahwa guru dan dosen wajib memiliki kompetensi yaitu “kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”¹⁴ Jadi untuk bisa menjadi guru yang memiliki keahlian dibidangnya, keempat keterampilan tersebut wajib dipunyai oleh seorang guru. Terlepas dari kompetensi lain, kompetensi kepribadian perlu mendapat perhatian ekstra karena kemampuan ini terkait dengan pemahaman akan dirinya dalam kapasitasnya sebagai pendidik yang berbeda dari profesi lain.

Kompetensi kepribadian, akan menentukan apakah seorang guru bisa menjadi pendidik yang baik bagi anak didiknya atau justru sebaliknya, menjadi perusak atau bahkan penghancur bagi masa depan anak didik, terutama bagi para siswa yang berada dalam masa pertumbuhan (sekolah dasar dan menengah).¹⁵

Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik diyakini dapat membentuk akhlak peserta didiknya, karena dia tidak hanya memberikan knowledge atau ilmu pengetahuan saja tetapi dia juga diharapkan mampu menjadi guru spritualnya yang selalu menyampaikan nasehat-nasehat dan teladan yang

¹⁴Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 9.

¹⁵Chaerul Rachman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), h. 33.

baik kepada peserta didiknya. Dan sebagai orang yang selalu memberikan nasehat dan teladan yang baik maka dia akan mempercantik dirinya terlebih dahulu dengan *akhlâk al karîmah*.

Mengacu pada kepada PP. No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir b, kompetensi kepribadian guru itu meliputi “kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.”¹⁶ Guru sebagai panutan yang selalu digugu dan ditiru sekaligus sebagai contoh bagi kehidupan dan pribadi peserta didik.

Kompetensi kepribadian guru berintikan pada pribadi guru itu sendiri. Tampilan pribadi guru memberi andil terbentuknya akhlak dan perilaku anak didik. Oleh karena itu guru harus berusaha untuk tampil dewasa, arif, mantap, stabil dan berwibawa dihadapan peserta didiknya. Sehingga peserta didik akan mencontoh tingkah laku positif dari sang guru. Pribadi santun, ikhlas, jujur, respek terhadap peserta didik serta bisa menjadi teladan, maka akan memberikan hasil yang positif pada proses perkembangan akhlak peserta didik.

Kadang seorang guru yang memiliki kompetensi dan ahli tentang cara-cara mendidik dan menguasai materi atau mapel yang diajarkannya, tetapi ternyata dua hal tersebut belum mampu meningkatkan mutu dan hasil belajar yang lebih baik lagi, baik dari aspek kognitif, psikomotor dan terlebih lagi aspek afektif. Sementara pemerintah telah banyak mengupayakan kegiatan untuk meningkatkan hasil melalui upaya peningkatan kemampuan paedagogis dan profesionalitas guru.

Namun ternyata belum mampu meraih apa yang diharapkan implementasinya dalam pembelajaran kurang optimal, sehingga prestasi belajar mereka juga kurang adanya peningkatan. Bisa jadi hal tersebut dikarenakan belum adanya ikatan hati dan perasaan antara pribadi sang guru dengan pribadi siswanya baik pada waktu mengajar ataupun di luar jam mengajar. Dan bisa juga dikarenakan kegiatan workshop, penataran dan pelatihan tidak menyentuh terhadap peningkatan kompetensi kepribadian, yang juga mampu mempengaruhi hasil belajar siswa, termasuk membentuk pribadi siswa itu sendiri.

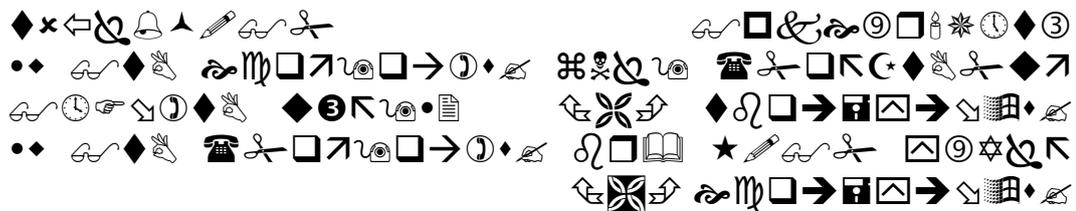
Berkenaan dengan prestasi belajar siswa, kompetensi guru termasuk kompetensi kepribadian merupakan bagian yang vital dalam proses pembelajaran. Kepribadian seorang guru, seperti pribadi yang bersifat terbuka, simpatik, dewasa, berwibawa, adil dan bijaksana, arif dan sederhana serta stabil termasuk sorotan utama yang bisa menciptakan suasana yang tenang dan menyenangkan yang dibutuhkan oleh siswa, yang akhirnya memberikan dorongan kesenangan siswa pada mata pelajaran guru tersebut. Sementara itu, masih ada saja guru yang tidak memahami dan mengerti akan kebutuhan ini, sehingga kebutuhan akan keterbukaan, serta keluwesan diabaikan oleh beberapa guru dengan alasan bahwa antara siswa dan guru harus ada batasan, karena adanya pandangan jika hal tersebut terjadi akan merusak citranya sebagai seorang guru. Padahal kompetensi kepribadian yang dicerminkan oleh guru melalui sifatnya yang terbuka, menarik, luwes, berwibawa, adil dan bijaksana merupakan sifat yang dibutuhkan siswa dalam diri seorang guru, untuk menambah kesemangatan mereka dalam proses

belajar mengajar yang semua itu berpengaruh pula pada prestasi belajar siswa termasuk prestasi afektifnya.

Demikian pula halnya dengan tingkah laku guru yang kurang berakhlak, itu merupakan gejala kepribadian yang buruk. Karena kepribadian dapat mempengaruhi baik dan buruknya tingkah laku guru. Jadi kalau pendidik berada pada tempat kedua sebagai orang yang dicontoh sesudah ibu bapaknya, maka sangat memungkinkan perilaku pendidik yang negatif dapat mengakibatkan peserta didik kebingungan disebabkan ia mendapatkan dua tingkah laku yang berlawanan antara yang ia dapatkan di sekolah dan apa yang ia terima di rumah, dan bahkan bisa menyebabkan akhlak siswa pun rusak.

Perilaku pendidik ketika berhadapan dengan sesuatu, misalnya ketika berhubungan dengan teman-teman kerjanya, ketika berhadapan dengan peserta didik, maupun atasannya, semuanya dinilai dan diperhatikan oleh peserta didik. Demikian pula, perilaku guru terkait keagamaan. Seperti bersifat tidak peduli terhadap ketentuan dan aturan yang ada di dalam agama maka dapat mengakibatkan siswa terpengaruh pada situasi yang demikian. Bahkan bisa menjadi pemicu terganggunya kejiwaan siswa. Perilaku meremehkan aturan dan ketentuan agama oleh seorang guru mencerminkan kepribadian yang tidak baik. Dan apabila siswa dibina dan didik oleh pendidik yang memiliki sifat buruk, maka sangat dimungkinkan munculnya sifat peserta didik yang buruk pula. Tetapi jika siswa dibimbing oleh guru yang mempunyai kepribadian yang baik maka akan menimbulkan pribadi siswa yang baik pula, dan akan memberikan dampak yang positif dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Mengingat semua itu maka

penting bagi guru untuk bisa paham dan mengerti tentang kepribadian yang baik serta pada akhirnya mampu mengimplementasikannya diprofesinya. Sehingga kita tidak perlu melihat ataupun mendengar tentang guru yang belum mampu menampilkan kompetensi kepribadian terbaiknya, sementara mereka mendapatkan predikat pendidik yang berkeahlian khusus. Guru seperti inilah yang sangatlah dibenci Allah, pandai mengajar atau mentransfer ilmu, memberi nasehat tetapi mereka sendiri tidak mengamalkan apa yang mereka sampaikan atau nasehatkan. Firman Allah dalam Q.S. ash-Shaff/61: 2-3.



Persepsi guru di era modern ini juga sudah mulai rapuh dan goyang. Hal ini teridentifikasi dari beberapa persepsi dan fakta di lapangan. Sudah banyak guru di masa sekarang ini yang tidak lagi menempatkan dirinya sebagai pemegang sebuah tugas dan kepercayaan yang mulia dan suci, mereka lebih menempatkan dirinya sebagai pekerja untuk melaksanakan tugas dan kewajiban tertentu dengan konsekwensi menerima upah atau bayaran baik dari pemerintah ataupun pihak swasta. Mereka melaksanakan tugasnya tidak lagi dimotivasi oleh rasa ikhlas dan keinginan untuk mengembangkan fitrah anak didiknya ataupun fitrah dirinya sendiri, akan tetapi sudah dimotivasi oleh pragmatisme dan materialisme. Disamping itu, banyak guru yang melupakan dirinya sebagai seorang figur teladan bagi anak didiknya. Bagi mereka dicontoh ataupun tidak dicontoh bukanlah suatu masalah atau hal yang penting, yang pasti dia sudah mengerjakan tugasnya

mengajar atau mentransfer pengetahuan kepada anak didiknya. Karena itulah profesi guru saat ini banyak diperbincangkan oleh khalayak umum. Dimana hampir setiap hari, media informasi memuat berita tentang guru. Dan ironis, informasi tersebut cenderung mencoreng nama baik guru, seperti kasus yang disampaikan Kepolisian Daerah Kalimantan Selatan saat Konferensi Pers di Mapolda Kalsel (Selasa, 8/5/2018) atas kasus pencabulan terhadap anak di bawah umur dengan korban lebih dari 20 orang, yang dilakukan oknum guru SD (PNS) di Banjarbaru berinisial K (35 tahun).

Demikian juga dengan kasus serupa yang terjadi pada seorang guru di salah satu lembaga pendidikan di Desa Rumpiang Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar Kalsel yang berinisial T (41 tahun) yang tega menyetubuhi anak didiknya sendiri (RD) sebanyak 20 kali sejak tahun 2017 yang baru berumur 14 tahun. Sementara itu kasus lain juga pernah menimpa seorang Ibu guru SD berinisial W (48 tahun) yang terjadi di HSS tahun 2011 yang digerebek polisi di sebuah rumah di Jalan Singakarsa Kelurahan Kandangan Barat Kecamatan Kandangan sedang mengkonsumsi sabu bersama suaminya MN (39 tahun) dan temannya MN (34 tahun). Masyarakat dan orang tua siswa kadang-kadang meremehkan dan menuding guru tidak kompeten, tidak berkualitas dan sebagainya, manakala putra putrinya tidak bisa menyelesaikan persoalan yang ia hadapi sendiri atau memiliki kemampuan tidak sesuai dengan keinginannya. Sikap dan perilaku masyarakat tersebut memang bukan tanpa alasan, karena memang ada sebagian kecil oknum guru yang melanggar atau menyimpang dari kode etiknya. Anehnya lagi, kesalahan sekecil apa pun yang diperbuat guru

mengundang reaksi yang begitu hebat di masyarakat. Hal ini dapat dimaklumi karena dengan adanya sikap demikian, menunjukkan bahwa memang guru seyogianya menjadi panutan bagi masyarakat di sekitarnya.

Guru di era modern sekarang ini dalam menjalankan tugasnya lebih banyak menyentuh aspek *kecerdasan aqliyah* (aspek kognitif) dan *kecerdasan jasadiyah* (aspek psikomotorik) dan kurang memperhatikan *kecerdasan ruhiyah* (aspek afektif). Hal ini dibuktikan dari produktivitas pendidikan yang banyak melahirkan siswa dan kesarjanaan cerdas dan terampil, tetapi masih banyak siswa yang tawuran, perkelahian, pemerkosaan dan lain sebagainya serta masih banyak juga sarjana berdasi yang korupsi, menindas dan maling hak rakyat. Terjadinya semua ini adalah salah satu indikator bahwa pendidikan yang didapatkannya itu belum lengkap.

Terkait masalah rendahnya indeks pembangunan manusia (IPM) di Indonesia, kualitas pendidikan dianggap salah satu penyebabnya, selain dari aspek kesehatan dan ekonomi. Sementara itu, rendahnya kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru. Kesenjangan dalam kualitas guru dewasa ini belum dapat dipetakan dengan jelas, berapa banyak guru yang telah ditunjuk sebagai guru yang berkemampuan di bidangnya dan berapa banyak guru yang dikatakan tidak memiliki kemampuan. Selain itu, banyak juga para guru yang mengabaikan sesuatu yang sangat urgen ini, yaitu membangun dan menanamkan prinsip “ilmu dan amal yang ikhlas semata untuk Allah”, yang merupakan hal yang tidak gampang dimengerti oleh manusia, karena jauhnya mereka dari metode-metode Ilahi. Begitu banyak ilmu yang seharusnya berguna dan

bermanfaat bagi umat, tapi ternyata tidak memberikan manfaat apa-apa dan hilang begitu saja layaknya debu yang berterbangan. Hal itu dikarenakan tidak adanya keikhlasan berilmu dan beramal pada diri seorang guru, tidak berjalan di atas jalan yang benar, serta tidak kesungguhan mereka dalam memberikan manfaat bagi saudara muslimnya. Mereka bahkan lebih cenderung berorientasi pada peringkat dan posisi atau kedudukan. Jadi, karena itulah, ilmu yang seharusnya berguna, malah menjadi seperti debu yang berterbangan. Lebih lanjut, profil guru yang ideal adalah seseorang yang mengabdikan dirinya karena panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan hanya tuntutan materi saja, yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya di dalam tembok sekolah. Guru ideal selalu ingin bersama siswa mereka di dalam dan di luar sekolah. Ketika mereka melihat murid-murid mereka menunjukkan perilaku seperti sedih, tertekan, suka bertengkar dan sebagainya, guru merasa cemas dan tidak jarang, guru harus menghabiskan waktu untuk memikirkan bagaimana perkembangan pribadi anak didiknya. Jadi, kemuliaan hati seorang guru akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar motto atau semboyan yang ditampilkan di kantor-kantor sekolah. Posisi guru dan anak didik bisa berbeda, tetapi keduanya tetap seiring setujuan, bukan seiring tetaapi tidak setujuan. Seiring memiliki makna adanya kesamaan tindakan untuk meraih cita-cita atau keinginan yang sama. Peserta didik bekerja keras untuk meraih impiannya, sementara pendidik dengan ketulusan dan keikhlasannya berusaha mengarahkan dan mengantar peserta didiknya mencapai tujuannya. “Itulah barangkali sikap guru yang tepat sebagai sosok pribadi yang

mulia. Pendek kata, kewajiban guru adalah menciptakan “*khairunnas* yakni manusia yang baik.”¹⁷

Di samping orang tua dan guru, faktor lingkungan dalam hal ini lingkungan siswa dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya juga memegang peran penting terhadap keberhasilan pembentukan akhlak siswa. Karena teman sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga, yang berpengaruh bagi kehidupannya. Terpengaruh tidaknya anak atau siswa dengan teman sebayanya tergantung pada persepsinya terhadap kelompoknya, sebab persepsinya itulah yang akan menentukan keputusannya.

Mengingat besarnya peran orang tua dan guru serta peran teman sebaya dalam pembentukan akhlak siswa, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian tentang pengaruh keteladanan orang tua, kompetensi kepribadian guru dan teman sebaya terhadap akhlak siswa. Karena fenomena di lapangan (kota Kandangan) masih banyak siswa yang belum memiliki akhlak yang ideal seperti yang dikehendaki dalam Islam, seperti melalaikan kewajiban sebagai muslim yang baik, ketidaktaatan mereka pada orang tua dan berkurangnya rasa hormat terhadap guru, suka berdusta, berkata kotor dan tidak sopan, mudah tersulut emosi, merokok, pergaulan yang mengarah pada kebebasan, berkurangnya rasa malu, kecenderungan melakukan tindakan yang mengarah pada kriminalitas seperti berjudi, mencuri, membawa senjata tajam, berkelahi dan mengkonsumsi narkoba. Hal ini didukung oleh data yang diperoleh dari ketua BNNK HSS Maseruf yang menyatakan dari Januari hingga Agustus 2018 Badan Narkotika

¹⁷Isjoni, *Guruku yang Dipersalahkan, Menakar Posisi Guru di Tengah Dunia Pendidikan Kita* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 21-22.

Nasional Kabupaten Hulu Sungai Selatan telah melakukan rehabilitasi pecandu narkoba sebanyak 19 orang, paling banyak dari kalangan remaja dan dewasa. Sedangkan untuk data 2017 selama satu tahun ada sebanyak 57 pecandu narkoba yang direhabilitasi. Dan paling banyak juga dari kalangan remaja usia 16–19 tahun dengan mencapai jumlah 18 orang. Usia 0 sampai 15 tahun ada 12, usia 20 sampai 24 tahun ada 13, dan usia 25 sampai 40 ada 14 orang. Sementara dilihat dari segi pekerjaan 22 orang berstatus pengangguran usia remaja dan 23 orang berstatus pelajar. Pecandu lainnya datang dari warga biasa, swasta, buruh hingga ada satu ASN. Data dari kepolisian seperti yang disampaikan Kaur Mintu Sat Bimas Polres HSS Aiptu Joko Stc dalam acara penyuluhan bahaya narkoba di sekolah-sekolah, juga menyebutkan bahwa jumlah kasus kriminalitas dan narkoba tahun 2015 sampai 2016 mengalami kenaikan hampir 100% apalagi ditahun 2017. Sementara berbagai usaha pembinaan akhlak yang baik telah dilakukan pihak sekolah namun belum menunjukkan hasil yang optimal.

Fakta lain juga menunjukkan masih ada ditemukan keluarga yang mempercayakan secara totalitas pendidikan anaknya kepada guru di sekolah, sementara sikap serta perilaku mereka tidak mendukung pendidikan yang disediakan sekolah. Berdasarkan latar belakang dan pengamatan sementara serta hasil wawancara penulis menunjukkan bahwa siswa yang memiliki akhlak yang baik adalah mereka yang memang memiliki figur teladan yang positif, baik dari orang tua ataupun guru serta lingkungan bergaul mereka.¹⁸ Tetapi sebaliknya siswa yang banyak bermasalah dalam hal akhlaknya adalah mereka yang tidak

¹⁸Wawancara dengan Hj. Fatimah dan Maisura Warsusi, Guru di MTsN 8 HSS, 23-24 Mei 2018.

bisa melihat keteladan dari orang tuanya karena korban *broken home, single parent* dan kesibukan orang tua bekerja serta kompetensi orang tuanya. Disamping itu mereka juga tidak menemukan figur pribadi guru yang bisa menjadi panutannya serta mereka didukung oleh teman bergaul yang tidak memberikan kontribusi yang positif.

Mengacu kepada latar belakang di atas maka peneliti merasa tertantang untuk melakukan riset dengan judul “Pengaruh Keteladanan Orang Tua, Kompetensi Kepribadian Guru dan Teman Sebaya Terhadap Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.”

B. Rumusan Masalah

Memperhatikan dan membaca deskriptif yang terdapat dilatar belakang permasalahan, maka peneliti membuat perumusan masalah, sebagai berikut:

1. Apakah keteladanan orang tua berpengaruh terhadap akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri di kota Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan?
2. Apakah kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri di kota Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan?
3. Apakah teman sebaya berpengaruh terhadap akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri di kota Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan?

4. Apakah keteladanan orang tua, kompetensi kepribadian guru dan teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh terhadap akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri di kota Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh keteladanan orang tua terhadap akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri di kota Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri di kota Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan.
3. Pengaruh teman sebaya terhadap akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri di kota Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan.
4. Pengaruh keteladanan orang tua, kompetensi kepribadian guru, dan teman sebaya secara bersama-sama terhadap akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri di kota Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun harapan peneliti terhadap hasil risert ini adalah bisa memberikan kegunaan untuk kepentingan teori dan praktik, antara lain:

1. Signifikansi Secara Teoritis

- a. Dapat dijadikan suatu pola dan strategi dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru sebagai pendidik profesional di tingkat satuan pendidikan.
 - b. Untuk memperkaya khazanah keilmuan di perpustakaan Pascasarjana UIN Antasari terutama dalam bidang kajian guru yang efektif serta ilmu pengetahuan secara umum .
2. Signifikansi Secara Praktis
- a. Bahan pertimbangan bagi orang tua untuk lebih meningkatkan peran dan tanggung jawabnya melalui pemberian keteladanan yang baik dan benar serta meningkatkan pengawasan terhadap pergaulan anaknya dalam rangka mencapai keberhasilan pelaksanaan pendidikan dan pembentukan akhlak berkualitas.
 - b. Sebagai pemikiran bagi guru agar lebih menjaga dan meningkatkan kompetensi kepribadiannya dalam rangka membentuk siswa yang berakhlak terpuji dan pada akhirnya juga akan meningkatkan kualitas hasil pendidikan pada umumnya.
 - c. Bagi Madrasah Tsanawiyah yang ada di kota Kandangan hasil riset ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan masukan dalam menyusun dan merancang pola pengembangan kompetensi kepribadian guru maupun keteladanan orang tua dimasa yang akan datang.
 - d. Bagi kepala sekolah dan dan pengawas pendidikan di lingkungan Kementerian Agama kabupaten Hulu Sungai Selatan untuk lebih

memperhatikan dan mengawasi kompetensi kepribadian seorang guru dalam upaya meningkatkan hasil dan mutu pendidikan yang lebih baik.

- e. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengambil keputusan/kebijakan dalam rangka menyeleksi dan menerima tenaga guru/pendidik dimasa yang akan datang.
- f. Bagi peneliti, hasil riset ini bisa dianggap sebagai titik tolak untuk melakukan pengkajian lebih mendalam tentang model pengembangan kompetensi kepribadian pendidik, keteladanan orang tua dan teman sebaya pada lembaga pendidikan lainnya.

E. Hipotesis Penelitian

Adapun jawaban sementara yang peneliti rumuskan dalam riset ini adalah:

1. Terdapat pengaruh keteladanan orang tua terhadap akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri di kota Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri di kota Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan.
3. Terdapat pengaruh teman sebaya terhadap akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri di kota Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan.
4. Terdapat pengaruh keteladanan orang tua, kompetensi kepribadian guru dan teman sebaya secara simultan terhadap akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri di kota Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan.

F. Asumsi Penelitian

Sejarah telah membuktikan tidak ada pencapaian paling berhasil dan paling besar di atas bumi Allah ini, melainkan keberhasilan konsep pendidikan Nabi Muhammad SAW yang selalu mengedepankan keteladanan atau mempraktikkannya terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada umatnya. Kemudian secara psikologis, kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan proses saling meniru atau mencontoh dan jika ibu bapaknya bisa memberikan *uswatun hasanah* maka akan sangat membantu dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, terutama pendidikan akhlak atau budi pekerti. Karena orang tua adalah peletak dasar pendidikan yang pertama dan utama melalui contoh dan kebiasaan hidup sehari-hari.

Sementara itu guru yang mempunyai kompetensi terutama kompetensi kepribadian yang baik maka lebih memudahkan dirinya dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sehingga tujuan yang diinginkan bisa tercapai, karena guru mampu menjadi sosok pribadi yang digugu dan ditiru. Demikian juga dengan teman bergaul siswa, juga bisa memberi pengaruh terhadap akhlak siswa, sehingga rasulullah saw pernah mengatakan bahwa “seseorang itu berdasarkan agama temannya. Oleh karena itu, hendaklah kalian memperhatikan siapa temannya.”¹⁹ Karena “perumpamaan teman yang saleh dengan teman yang jahat seperti tukang minyak kesturi dengan tukang las.”²⁰

¹⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 174.

²⁰*Ibid*

G. Definisi Operasional

Agar terhindar dari kesalahan dalam menafsirkan judul penelitian ini, maka peneliti merasa perlu mengemukakan penegasan istilah atau definisi operasional dari penelitian ini, yaitu:

1. Keteladanan orang tua

Keteladanan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang dapat didengar, dilihat, dan dicontoh oleh anak dari setiap perkataan, perbuatan, perilaku dan sikap dari orang tuanya atau orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan keluarga, baik yang disengaja (direncanakan) ataupun tidak disengaja (spontan) dalam hal berakhlak kepada Allah, berakhlak kepada diri sendiri dan berakhlak kepada sesama manusia serta berakhlak kepada lingkungan.

2. Kompetensi kepribadian guru

Kompetensi kepribadian guru yang dimaksud dalam penelitian disini adalah pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru, yang mengacu pada Permendiknas No. 16 Tahun 2007 atau Standar Nasional Pendidikan berupa:

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil, dengan indikator esensialnya bertindak sesuai dengan norma hukum, sosial dan budaya Indonesia.
- b. Kepribadian yang dewasa, dengan indikator esensialnya menampilkan kemampuan dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi.

- c. Kepribadian yang arif, dengan indikator esensialnya menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah, masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Kepribadian yang berwibawa, dengan indikator esensialnya memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang disegani.
- e. Pribadi berakhlak mulia dan pribadi teladan, dengan indikator esensialnya bertindak sesuai dengan norma agama, iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong dan memiliki perilaku yang bisa diteladani siswa.

3. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah teman bergaul atau berinteraksi siswa dalam kehidupan sehari-hari yang usia dan pola pikirnya relatif sama atau tidak jauh berbeda. Adapun yang dimaksud teman sebaya dalam penelitian ini adalah teman bersosialisasi siswa dalam kehidupan sehari-hari yang usianya tidak jauh berbeda dan memenuhi syarat teman yang baik yaitu memiliki moral atau akhlak yang baik, cerdas atau ber-IQ tinggi serta memiliki aqidah yang kuat.²¹

4. Akhlak Siswa

Maksud akhlak siswa didalam penelitian ini adalah segala macam tabiat, tingkah laku, dan perbuatan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri yang ada di kota Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam hal berakhlak kepada: (a) Allah yaitu taqwa dan bersyukur kepada Allah, (b) diri sendiri yaitu jujur, amanah, rendah hati, disiplin, sabar, kerja keras, sederhana dan malu serta hidup bersih dan

²¹*Ibid.*

(c) sesama manusia yaitu bertutur kata yang santun dan baik, saling menghormati, tolong menolong dan berbuat baik.

5. Kota Kandangan

Kota Kandangan yang dimaksud adalah wilayah yang ada di daerah Kandangan saja tidak termasuk wilayah Daha atau Negara.

H. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil pengkajian atau riset yang telah lewat yang peneliti nilai berkaitan dengan riset peneliti, diantaranya:

1. Harmika mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makasar, tahun 2014 dengan judul penelitian “Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Mursyidul Awwam Cenrana”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh terhadap pengembangan karakter peserta didik. Adapun persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengangkat permasalahan kompetensi kepribadian guru, walaupun penelitian penulis lebih luas karena tidak memberikan batasan pada guru Pendidikan Agama Islam saja tetapi untuk semua guru dan variabelnya pun mengalami penambahan lebih dari dua variabel serta pendekatan yang digunakan penulis bersifat kuantitatif tidak kualitatif.
2. Muhaimin, mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makasar, tahun 2014 dengan judul “Peran Guru dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”.

Hasil penelitiannya membuktikan, guru mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap pembinaan akhlak mulia peserta didik. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah penelitian terdahulu lebih terarah kepada peran atau kegiatan pendidik untuk membina peserta didik agar berakhlak mulia, sementara penulis lebih terarah kepada pribadi guru itu sendiri.

3. Ifa Istinganah, mahasiswa Pascasarjana IAIN Tulungagung (2015), penelitian ini berjudul “Pengaruh Keteladanan Guru Aqidah Akhlak dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Akhlakul Karimah Siswa di MTsN se Kabupaten Blitar”. Hasilnya membuktikan adanya pengaruh yang signifikan dalam kategori sedang antara keteladanan guru aqidah akhlak dan keteladanan orang tua terhadap akhlakul karimah siswa di MTsN se Kabupaten Blitar. Perbedaannya dengan penelitian penulis lebih luas pembahasannya karena tidak hanya membahas satu aspek keteladanan guru saja tetapi kompetensi kepribadian guru yang di dalamnya ada keteladanan serta tidak guru aqidah akhlak saja tetapi guru secara umum.
4. Fitri Hidayanti mahasiswa Pascasarjana UIN Antasari (2018), judul tesisnya “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Tempat Tinggal dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMAN se Kota Palangka Raya.” Hasilnya “menunjukkan bahwa ada pengaruh yang kuat antara pola asuh orang tua, lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se Kota Palangka

Raya.”²² Walaupun memiliki kesamaan 3 prediktornya tetapi 2 variabelnya berbeda dengan apa yang penulis teliti, sedangkan untuk dependen variabel penulis hanya membahas satu aspek perilaku keagamaan saja yaitu aspek akhlaknya saja tidak aspek aqidah dan syariah.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang diajukan dalam tesis ini berfungsi sebagai pedoman penyusunan dan pemberian gambaran kepada pembaca untuk memahami alur berpikir dalam tesis ini. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, hipotesis penelitian, asumsi penelitian, definisi operasional dan penelitian terdahulu serta sistematika penelitian.

Bab II Kajian teotitis, memuat: tinjauan umum tentang keteladanan orang tua, kompetensi kepribadian guru, dan teman sebaya serta akhlak siswa.

Bab III Metode penelitian meliputi: rancangan penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, dan teknik analisa data.

Bab IV Hasil penelitian yang meliputi: data penelitian, dan pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan yang meliputi pembahasan dari hasil temuan dari setiap hipotesis yang dikemukakan.

²²Hidayanti. Fitri,” Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Tempat Tinggal dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMAN se Kota Palangka Raya.” Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana UIN Antasari, Banjarmasin, 2018.

Bab IV Penutup, berisi kesimpulan hasil penelitian ini serta saran yang dapat diberikan dari hasil temuan dan pembahasan.